

ANALISIS POTENSI EKOWISATA DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) TABO-TABO, KABUPATEN PANGKEP

Oleh :

Pemilu Arman Labahi
Email : artmanov80@gmail.com
Widyaiswara Madya BDLHK Makassar

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana potensi ekowisata di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tabo-Tabo”. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo, yaitu potensi flora, potensi fauna, dan potensi bentang alamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan langsung di dalam kawasan KHDTK Tabo-Tabo, serta telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi flora di dalam KHDTK Tabo-Tabo sangat beragam, yang tumbuh dan tersebar di dalam kawasan, sehingga dapat dijadikan sebagai obyek daya tarik ekowisata, sedangkan potensi fauna yang hidup di dalam kawasan juga sangat beragam, dan salah satu satwaliar yang dapat dijadikan sebagai antraksi menarik dari kegiatan ekowisata adalah keberadaan Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca muara*) atau bahasa daerah setempat dikenal dengan nama Dare. Dare dapat ditemukan atau di amati keberadaannya di lokasi pengamatan di dalam kawasan. Potensi bentang alam di dalam KHDTK Tabo-Tabo juga sangat menarik dan beragam, diantaranya terdapat Air Terjun, yang sudah dikelola dengan baik, 3 tiga) bukit yang apabila berada dipuncaknya akan nampak pemandangan alam yang sangat menarik, serta terdapat jalur-jalur tracking yang dapat dijadikan sebagai jalur untuk masuk menjelajah, dan menikmati indahnya pemandangan alam di dalam kawasan.

Kata Kunci : Potensi, Ekowisata, KHDTK Tabo-Tabo

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ekowisata pertamakali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pada awalnya ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ekowisata banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis.

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi

masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat, dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat, dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Keberlanjutan ekowisata didukung oleh tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Berdasarkan dengan UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, kinerja pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya dievaluasi berdasarkan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga atas

kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, pengembangan budaya, perbaikan atas citra bangsa, cinta tanah air, identitas nasional dan kesatuan, dan persahabatan internasional.

Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci, pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata.

Kegiatan Ekowisata di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 tahun 2009. Secara umum objek kegiatan ekowisata tidak jauh berbeda dengan kegiatan wisata alam biasa, namun memiliki nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang tinggi terhadap objek wisatanya.

Pariwisata alam atau saat ini dikenal dengan Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Pendekatan tersebut dilaksanakan dengan menitik beratkan pelestarian, dibanding pemanfaatan.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Kegiatan ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejemuhan pasar.

Objek-objek kegiatan ekowisata dapat berupa wisata pemandangan, wisata petualangan, wisata kebudayaan dan sejarah, wisata penelitian, serta wisata sosial, konservasi dan pendidikan.

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tabo-Tabo, yang diperuntukan sebagai sarana pendidikan dan penelitian di bidang lingkungan hidup dan kehutanan merupakan salah satu kawasan

hutan yang mempunyai potensi untuk pengembangan ekowisata. Namun potensi-potensi yang ada di dalam kawasan tersebut belum dikenal secara luas oleh masyarakat, khususnya para pecinta alam yang menyukai kegiatan ekowisata.

Pengembangan ekowisata di KHDTK, seperti halnya di KHDTK Tabo-Tabo, akan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Turis Ekowisata (*Ecotraveler*) menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi.

Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip konservasi, prinsip pendidikan, prinsip ekonomi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip rekreasi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). Ke lima prinsip tersebut dapat dikembangkan di KHDTK Tabo-Tabo karena di dukung dengan banyak potensi yang terdapat di dalam kawasan dan di sekitar kawasan, namun kenyataannya belum terekspose secara luas pada masyarakat.

2. Fokus Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini yaitu : Bagaimanakah Potensi Ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo Kabupaten Pangkep ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui potensi ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo, khususnya potensi flora, fotensi fauna, serta potensi bentang alamnya.

Sedangkan manfaatnya adalah sebagai bahan informasi dan kajian lebih lanjut oleh Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar sebagai pengelola kawasan, untuk pengembangan kegiatan ekowisata.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep ekowisata mencoba memadukan 3 (tiga) komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Hal ini ditujukan tidak hanya bagi

pengunjung, tetapi melibatkan masyarakat setempat.

Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (TIES, 2006).

Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia mendefinisikan ekowisata sebagai wisata dalam bentuk perjalanan ke tempat-tempat di alam terbuka yang relatif belum terjamah atau tercemar dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dengan tumbuh-tumbuhan serta satwa liar (termasuk potensi kawasan berupa ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan dan satwa liar) juga semua manifestasi kebudayaan yang ada (termasuk tatanan lingkungan sosial budaya), baik dari masa lampau maupun masa kini di tempat-tempat tersebut dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sedangkan menurut IUCN (1996) Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara lingkungan dan kunjungan ke kawasan alami, dalam rangka menikmati dan menghargai alam (serta semua ciri-ciri budaya masa lalu dan masa kini) untuk mempromosikan konservasi, memiliki dampak kecil dan mendorong pelibatan social ekonomi masyarakat local secara aktif sebagai penerima manfaat.

Ekowisata berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 tahun 2009 tentang pengembangan ekowisata di daerah, yaitu "Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Menurut Pendit (1999), ekowisata merupakan kegiatan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tidak terganggu dengan tujuan melihat, mempelajari, dan mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna, dan aspek budaya baik di masa lampau maupun

sekarang yang terdapat di dalam kawasan tersebut.

Secara konseptual, ekowisata menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia (2009) dapat didefinisikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari alam, sejarah, dan budaya di suatu daerah, yang pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Oleh karena itu Ekowisata merupakan bentuk wisata yang harus mengkombinasikan hal-hal sebagai berikut : perjalanan ke suatu kawasan, aktivitas pembelajaran, menggalakkan upaya konservasi flora, fauna, dan budaya, serta mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal.

Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang mana dalam rencana pengembangannya harus melibatkan masyarakat lokal demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya ekowisata dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi. Sebab ekowisata tidak menjual destinasi tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal atau filsafat ekosistem. Untuk mengurangi tekanan terhadap hutan oleh masyarakat, maka masyarakat lokal perlu diperdayakan dalam kegiatan ekowisata. Oleh karena masyarakat terserap pada kegiatan ekowisata, maka kerusakan hutan lebih lanjut dapat dihindarkan (Sembiring, et.al, 2004).

Ekowisata menurut Weaver (2001) adalah suatu bentuk wisata yang membantu perkembangan belajar berupa pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan ataupun sebagian komponennya, di dalam konteks budaya yang berhubungan. Kegiatan ekowisata bertujuan menjadikan lingkungan dan sosial budaya yang berkelanjutan. Tiga hal penting dalam ekowisata menurut Weaver (2001) adalah berdasarkan lingkungan alami, pembelajaran, dan keberlanjutan.

Pembangunan ekowisata yang berwawasan lingkungan lebih menjamin kelestarian pembangunan berkelanjutan. Sebab pembangunan ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan,

fisik dan psiokologi wisatawan (Fandeli, 2002).

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan, hal ini sesuai dengan salah satu prinsip ekowisata yaitu mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata (Damanik et.al., 2006)

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pada penelitian ini digunakan kerangka pikir yang sejalan dengan Renstra Balai Pendidikan dan Pelatihan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar, yang salah satu program prioritasnya, adalah pengembangan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Tabo-Tabo sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Tahap-tahap yang diduga berpengaruh dan berkaitan dalam analisis potensi ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo adalah : potensi flora, potensi fauna, serta potensi bentang alamnya. Berdasarkan kerangka pikir, maka pertanyaan penelitian adalah :

- a. Bagaimanakah potensi flora di KHDTK Tabo-Tabo ?
- b. Bagaimanakah potensi fauna di KHDTK Tabo-Tabo ?
- c. Bagaimanakah potensi bentang alam di KHDTK Tabo-Tabo ?

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang potensi ekowisata KHDTK Tabo-Tabo di Kab. Pangkep.

Sedangkan yang menjadi fokus utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Potensi flora;
- b. Potensi fauna;
- c. Potensi bentang alamnya.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dibahas, Teknik

pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data, dengan cara pengamatan langsung terhadap kenyataan yang ada di lapangan, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Telaah Dokumen, pengumpulan data melalui telaah dokumen, adalah aktivitas untuk memperoleh data dari pencatatan-pencatatan yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian, seperti laporan pelaksanaan kegiatan, laporan hasil evaluasi kegiatan, surat keputusan dan lain-lain.

3. Prosedur Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, mulai dari data mentah langsung, catatan lapangan, sampai data rapih dan siap untuk ditafsirkan, disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini, adalah :

- a. mengklasifikasikan materi data,
- b. pemberian kode dan pengelompokan data, dan
- c. penyajian data, setelah diolah selanjutnya dideskripsikan secara terstruktur dan sistematis ke dalam hasil penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tabo-Tabo, terletak di Desa Tabo-Tabo, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, Propinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu KHDTK tersebut dikenal dengan nama hutan diklat Tabo-Tabo.

KHDTK Tabo-Tabo terletak pada $4^{\circ}40'45''$ sampai $4^{\circ}40'47''$ Lintang Selatan, dan $118^{\circ}49'42''$ sampai $118^{\circ}49'45''$ Bujur Timur. KHDTK Tabo-Tabo ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Kehutanan No. 041/Kpts/DJ/I/1980, yang saat itu disebut kawasan hutan diklat Tabo-Tabo.

Aksesibilitas KHDTK Tabo-Tabo, adalah ± 80 kilometer dari pusat Kota Makassar. Untuk mencapai lokasi KHDTK Tabo-Tabo, dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dan kendaraan roda

dua. Waktu tempuh perjalanan ± 1,5 jam perjalanan

KHDTK Tabo-Tabo adalah suatu areal yang diperuntukkan sebagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan kehutanan, dan merupakan bentang alam tempat praktik lapangan di bidang kehutanan.

Tipe hutan di KHDTK Tabo-Tabo merupakan tipe hutan sekunder. Menurut Whitmore (1984) hutan sekunder adalah hutan yang terbentuk dalam ruang yang besar dan mengandung spesies-spesies yang membutuhkan cahaya dan spesies perintis. Vegetasi sekunder sangat berbeda daripada vegetasi pada hutan primer. Komposisi floranya dijumpai sedikit family tetapi genera yang banyak. Jenis-jenis yang terdapat pada hutan sekunder seringkali tidak dijumpai sama sekali pada hutan primer.

Di dalam Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, pemerintah dapat menempatkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus. Penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus tersebut diperlukan untuk kepentingan umum seperti: penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, religi dan budaya.

Pengelolaan KHDTK Tabo-Tabo dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, dengan mengakomodir berbagai kepentingan seluruh unsur yang terkait guna meningkatkan peran kawasan dan sumberdaya alam hayati bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pelatihan kehutanan, KHDTK Tabo-Tabo, dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang representatif berupa : instalasi air, jaringan listrik, kelas, aula, ruang makan, mess, mussollah, rumah dinas, asrama, cek dam dan demplot-demplot seperti: demplot reboisasi, demplot sumber benih, demplot kebakaran hutan, demplot agroforestry, demplot lebah madu, lahan persemaian, demplot bambu, demplot jati, penangkaran Rusa, dan lain-lain.

Peranan dan pemanfaatan KHDTK Tabo-Tabo, selain sebagai sarana pendidikan dan pelatihan kehutanan, diperuntukan juga sebagai tempat rekreasi dan tempat berusaha masyarakat sekitar hutan.

KHDTK Tabo-Tabo selain dapat memberikan manfaat yang optimal bagi

keberhasilan pendidikan dan pelatihan di bidang kehutanan, diharapkan juga berfungsi sebagai sarana wisata dan terutama sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Untuk itu diperlukan adanya pengaturan-pengaturan yang lebih mantap dalam hal rancangan penegembangan kawasan, kelembagaan dan ketatalaksanaan dalam pengelolaannya.

KHDTK Tabo-Tabo mempunyai banyak potensi yang dapat dikembangkan sebagai pesona dan daya tarik untuk mendukung kegiatan ekowisata. Potensi-potensi tersebut adalah :

1. Potensi Flora.

Potensi flora yang tumbuh dan berkembang serta tersebar di KHDTK Tabo-Tabo sangat beragam, baik familiinya maupun jenisnya. Potensi tersebut dapat menjadi daya tarik ekowisata karena tumbuh dan berkembang dengan baik serta kelimpahannya umumnya tersebar merata di dalam kawasan, selain itu banyak jenis-jenis flora yang tumbuh menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi oleh manusia, maupun sebagai sumber pakan bagi satwaliar yang hidup di dalam KHDTK Tabo-Tabo.

Berdasarkan hasil survei inventarisasi potensi pohon tahap I, dari 4 tahap yang direncanakan di KHDTK Tabo-Tabo, pada tahun 2015, hasil survei tahap I tersebut mendapatkan 177(seratus tujuh puluh tujuh) jenis tumbuhan yang telah teridentifikasi nama lokalnya, dan 45 (empat puluh lima) jenis pohon yang teridentifikasi baik nama lokal, nama indonesia (nama umum), sebarannya, family maupun morfologinya.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, 2018. Bahwa jenis-jenis flora atau tumbuhan yang menghasilkan buah yang tumbuh dan berkembang serta tersebar di dalam KHDTK Tabo-Tabo adalah sebagai berikut : Sempur (*Dillenia serrata*), Anggur Hutan (*Vitis sp*), Lobi-lobi (*Flocourtia rukam*), Rao (*Dracontomelon dao*), Manggis Hutan (*Garcinia nervosa*), Mangga Hutan (*Mangifera foetida*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Beringin (*Ficus sp*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Aren (*Arenga pinnata*), Nangka (*Artocarpus integrifolia*), Asam (*Tamarandus indica*), Sukun (*Artocarpus altilis*), Kecapi (*Sondoricum koetjape*), Bitti (*Vitex copassus*), Jabon

(*Anthocephalus chinensis*), Terap (*Artocarpus sericicarpus*), Medang (*Litsea firma*), Jati (*Tectona grandis*), Ara (*Ficus hipsida*), dan lain-lain.

Dengan beragamnya flora yang tumbuh dan tersebar di dalam KHDTK Tabo-Tabo, ini menjadi indikasi bahwa potensi ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo dapat dikembangkan oleh pengelola kawasan.

2. Potensi Fauna

Potensi lainnya yang dapat mendukung kegiatan pengembangan ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo adalah terdapat berbagai jenis fauna atau satwaliar yang hidup dan berkembang bebas di dalam kawasan. Beberapa jenis fauna yang hidup di dalam kawasan merupakan satwaliar endemik sulawesi yang mempunyai pesona dan keunikan baik struktur morfologinya, maupun sifat dan perilakunya.

Jenis-jenis satwaliar tersebut dapat dijumpai dengan mudah bila kita berjalan-jalan menyusuri jalur tracking yang ada di dalam kawasan atau masuk dan menyusuri kawasan hingga temu gelang.

Jenis-jenis fauna yang terdapat dan sering dijumpai di dalam kawasan hutan diklat Tabo-Tabo diantaranya adalah: Monyet Hitam Sulawesi/Dare (*Macaca maura*), Burung Kedalan Sulawesi (*Rhamphococcyx calyorhynchus*), Rangkong (*Rhyticeross cassidix*), Kutilang (*Pynonotus aurigaster*), Babi Hutan (*Zus celebensis*), Biawak (*Varamus, spp*), Ayam Hutan (*Gallus gallus*), Kepodang (*Oriolus chinensis*), Srigunting (*Dicrurus anecta*), Raja Udang (*Halcyon chloris*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Tupai (*Lorisca sp*), berbagai jenis Kupu-Kupu dan lain-lain.

Sedangkan untuk keanekaragam jenis Kupu-Kupu di KHDTK Tabo-Tabo, berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi yang dilaksanakan tahun 2015 dengan konsentrasi 6 (enam) jalur pengamatan, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 367 individu, terdiri dari 63 (enam puluh tiga) jenis dan tergolong ke dalam 4 (empat) famili. Ke Empat famili tersebut adalah famili Nymphalidae, famili Pieridae, famili Papilionidae, famili Hesperiidae.

Pada kegiatan survei tersebut juga ditemukan 2 (dua) jenis Kupu-Kupu yang tergolong dalam kategori dilindungi, yaitu

Chetosia myrina, dan *Troides hypolitus*. Chetosia myrina atau lebih dikenal dengan nama umum Kupu-Kupu Bidadari atau Kupu-Kupu Sayap Rendah berasal dari famili Nymphalidae. Dalam Bahasa Inggris kupu-kupu tersebut dikenal dengan nama *Brown Accented Butterfly*.

Kupu-Kupu Bidadari merupakan jenis kupu-kupu endemik Sulawesi, artinya hanya ada di Pulau Sulawesi, yang telah di lindungi di Indonesia. Kupu-kupu tersebut memiliki ciri-ciri sayap yang rendah dengan pola warna yang indah.

Dengan beragamnya fauna seperti halnya flora yang terdapat di dalam KHDTK Tabo-Tabo, ini menjadi aset dan potensi ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo yang perlu dikembangkan tanpa mengganggu ekosistem yang ada.

3. Potensi Bentang Alam

Potensi bentang alam merupakan salah satu potensi yang dapat mendukung kegiatan ekowisata di dalam kawasan KHDTK Tabo-Tabo. KHDTK Tabo-Tabo memiliki bentang alam yang indah dan unik, karena memiliki topografi yang datar hingga berbukit-bukit, namun masih dapat dijangkau dengan berjalan kaki bila kita menyusuri kawasan hingga temu gelang.

Potensi-potensi yang ada di dalam KHDTK Tabo-Tabo adalah terdapat air terjun dan beberapa anak sungai yang berkelok-kelok yang membelah kawasan, tiga bukit yang ditumbuhi berbagai jenis pohon yang merupakan tempat bermain dan mencari makan berbagai jenis satwaliar, diantaranya berbagai jenis Burung, Monyet Sulawesi/Dare, dan Babi Hutan.

Ke tiga bukit tersebut yaitu: Bulu Tarokapae, Bulu Suka dan Bulu Lebue, dan bila berada di atas bukit kita dapat menikmati panorama alam pegunungan yang indah, serta dapat menikmati udara yang sangat sejuk.

Potensi lainnya adalah suasana hutan yang alami yang dapat dirasakan di daerah hutan Lapa Duriang, Panasai, dan Bulu Tarokapae, dimana vegetasi yang tumbuh sangat rapat dan banyak ditumbuhi berbagai jenis tanaman obat dan berbagai jenis pohon yang menghasilkan buah yang dapat dimakan oleh manusia.

Tujuh dari Empat Belas kelompok Monyet Hitam Sulawesi/Dare yang ada di

hutan diklat Tabo-Tabo dapat pula ditemukan di daerah hutan tersebut, karena merupakan jalur pengembalaan (*home range*) dan tempat mencari makan, tempat tidur, tempat istirahat dan tempat bermain (Arman P.L, 2010). Oleh karena itu menjadi pesona yang unik dan daya tarik tersendiri bila melakukan ekowisata di daerah hutan tersebut.

Potensi-potensi ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo merupakan suatu prospek yang dapat dikembangkan oleh pengelola kawasan yaitu Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar. Pertimbangannya karena akses menuju kawasan KHDTK Tabo-Tabo dapat atau mudah dijangkau, serta didukung dengan sarana dan prasarana kediklatan yang memadai yang ada di dalam kawasan, serta di dukung dengan adanya budaya tradisional masyarakat desa Tabo-Tabo yang selalu dilaksanakan pada saat acara perkawinan, musim tanam dan pada saat mendirikan rumah.

Sarana dan prasarana kediklatan yang ada juga cukup memadai yang dapat dijadikan sebagai tempat transit atau beristirahat bagi pengunjung yang melaksanakan kegiatan ekowisata, sarana dan prasarana pendukung tersebut diantaranya: asrama, sarana air bersih dan listrik, mess, jalur-jalur pengamatan flora dan fauna/tracking, lokasi pengamatan perilaku Monyet Sulawesi/Dare (*Macaca maura*), menara pengawas, mushollah, gasebo/tempat beristirahat, dan lain-lain.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

KHDTK Tabo-Tabo sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi ekowisata, karena didukung oleh potensi floranya yang beragam, yang tumbuh dan tersebar di dalam kawasan. Potensi faunanya juga sangat beragam, bahkan terdapat satwa endemik sulawesi yaitu Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) atau masyarakat setempat menyebutnya "Dare" yang dapat dikembangkan sebagai salah satu antraksi atau obyek wisata.

Potensi bentang alamnya juga sangat menarik dan bervariasi, terdapat air terjun dan anak-anak sungai yang berkelok-kelok, tiga

bukit yang dapat dijangkau dengan panorama alam yang indah, jalur-jalur tracking yang dapat menjadi sarana untuk masuk dan menjelajah ke dalam kawasan, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai seperti terdapat asrama, musholla, mess, fasilitas listrik dan air bersih, serta adanya budaya lokal oleh masyarakat Desa Tabo-Tabo yang bermukim di sekitar KHDTK Tabo-Tabo.

2. Saran

Untuk pengembangan ekowisata di KHDTK Tabo-Tabo, Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar, sebagai pengelola kawasan harus berkolaborasi dengan stakeholders terkait, seperti Pemerintah Daerah Kab. Pangkep, Aparat Keamanan, Pihak Swasta, Biro Perjalanan Wisata, Lembaga Swadaya Masyarakat, serta organisasi Pencinta Alam.

Selain itu perlu dilakukan survei potensi dan inventarisasi lanjutan tentang potensi flora dan fauna yang masih banyak belum teridentifikasi, dan terdata dengan baik di dalam kawasan, seperti jenis dan penyebarannya, serta jumlah populasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, P. Labahi. 2010. *Kepadatan Populasi dan Perilaku Penyerangan Monyet Dare (Macaca maura) pada Tanaman Pertanian di Hutan Diklat Tabo-Tabo Kab. Pangkep, Prop. Sulawesi Selatan.* (Tesis). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Damanik,J dan Weber,H.F.,(2006) Perencanaan Ekowisata: Dari Teori keAplikasi. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fandeli, C., 2000. Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata dalam buku "Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Universitas Gajah Mada. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- , 2002. Perencanaan Kepariwisataan Alam (Cetakan Pertama). Fakultas Kehutanan UGM.Yogyakarta.
- Ghani,K.A. R., 2010, Unghuhn Archaeology Site Ecotourism Venture Project. Bandung.
- Ginting, I. A., Panata P. Dan Rahmawati. 2015. Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata

- Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. USU. Medan.
- Jurnal Agroforestry Voleme II Nomor Maret 2007 : Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. UMPATI-Press. Ambon.
- Mahasiswa Pascasarjana Angkatan 2008 Universitas Gadjah Mada. 2009. *Pembangunan Kepariwisataan Berbasis Alam.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pendit,N.S.,1999. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana.Jakarta: Pradnya Paramita.

Lampiran.

Tabel 1. Jenis-Jenis Pohon

N0	Nama Indonesia (umum)	Nama Latin
1	Alirikeng / Bolongitang	<i>Tetrameles nudiflora</i>
2	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>
3	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>
4	Belimbing Manis	<i>Averrhoa carambola</i>
5	Bentawas	<i>Wrightia laevis</i>
6	Bolii/Lidah Sapi	<i>Oroxylum indicum</i>
7	Buni	<i>Antidesma bunius</i>
8	Cenda	<i>Sterculia oblongata</i>
9	Dao	<i>Dracontomelon dao</i>
10	Eboni	<i>Dispyros celebica</i>
11	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>
12	Gantunan / Gadok	<i>Bischoffia javanica</i>
13	Gempol / Bance	<i>Nauclea orientalis</i>
14	Jabon Putih	<i>Anthocephalus chinensis</i>
15	Kalumpang / Kepuh	<i>Sterculia foetida</i>
16	Kapas Hutan	<i>Thespesia populnea</i>
17	Kapuk Hutan	<i>Bombax malabaricum</i>
18	Kayu Putih	<i>Melalueca leucadendron</i>
19	Keben	<i>Barringtonia asiatica</i>
20	Kecapi	<i>Sondaricum koetjapi</i>
21	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i>
22	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>
23	Kesumba	<i>Bixa orella</i>
24	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>
25	Ketepeng Cina	<i>Cassea alata</i>
26	Kuku	<i>Pericopsis mooniana</i>
27	Laban	<i>Vitex pubescens</i>
28	Lawotu	<i>Trema orientalis</i>
29	Leda	<i>Eucalyptus deglupta</i>
30	Locong-Locong	<i>Filicium sp</i>
31	Mahang	<i>Macaranga sp</i>
32	Maja	<i>Crescentia cujete</i>
33	Maggis Hutan	<i>Garcinia nervosa</i>
34	Mengkudu Hutan	<i>Morinda tomentosa</i>
35	Meranti	<i>Shorea sp</i>
36	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i>
37	Paliasa Jantan	<i>Melochia umbellate</i>
38	Pikus	<i>Ficus variegata</i>
39	Pternandra	<i>Pternandra galeata</i>
40	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
41	Putat	<i>Barringtonia spicata</i>
42	Salam	<i>Eugenia polyanta</i>
43	Sempur	<i>Dillenia serrata</i>
44	Terap	<i>Artocarpus elasticia</i>
45	Waru / Baru Lau	<i>Hibiscus tiliaceus</i>

Gambar 1. Jenis-Jenis Buah di dalam KHDTK Tabo-Tabo



Anggur Hutan

Sempur

Manggis Hutan

Gambar 2. Jenis-Jenis Pohon di dalam KHDTK Tabo-Tabo



Terap

Beringin

Gambar 3. Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*)



Gambar 4. Pemandangan alam dari atas Bukit Bulu Tarokapae

